

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dipergunakan oleh manusia untuk berinteraksi sosial. Setiap manusia menggunakan bahasa untuk berhubungan dengan sesamanya. Mengingat pentingnya bahasa maka seseorang harus mempelajari bahasa untuk berkomunikasi. Dalam hal ini, pembelajaran bahasa perlu dilakukan sejak anak-anak.

Berkaitan dengan perlunya pembelajaran bahasa sejak anak-anak, Blanger (Lazuardi, 1991:89) menyatakan bahwa perkembangan bahasa merupakan indikator seorang anak. Oleh karena itu, anak hendaknya dibimbing dan diarahkan untuk mempelajari bahasa pertamanya karena bahasa merupakan kemampuan yang harus dipelajari dan bukan kemampuan yang diwariskan secara biologis dari generasi ke generasi berikutnya. Manusia memang dianugerahi kemampuan dasar untuk berbahasa (*innate ability*), tetapi konvensi kebahasaan (seperti kosakata atau gramatik) dituturkan dengan diajarkan dan dipelajari.

Selain itu, pembelajaran bahasa perlu dilakukan pada anak-anak terkait dengan hipotesis masa emas belajar bahasa karena pada masa ini anak mudah mempelajari sebuah bahasa. Lennerberg (Dardjowiddjojo, 1986:149) mengemukakan bahwa penguasaan bahasa itu tumbuh sejajar dengan pertumbuhan biologis pada masa anak-anak. Purwo (1991:157) berpendapat bahwa masa anak-anak merupakan masa paling ideal untuk belajar bahasa karena

otak anak masih elastis dan lentur sehingga proses penyerapan bahasa lebih mulus. Selain itu, daya penyerapan bahasa pada anak berfungsi secara otomatis.

Bahasa adalah sebuah sistem yang terdiri atas sejumlah unsur yaitu fonem, morfem, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Unsur tersebut tersusun secara teratur dan bekerja sama serta saling berhubungan untuk mewujudkan sebuah tuturan. Seorang anak perlu mengingat sistem berbahasa (kaidah bahasa) tersebut untuk berkomunikasi. Namun, dalam proses komunikasi, seorang anak tidak hanya dituntut menguasai kaidah berbahasa (*language usage*), tetapi juga dituntut mampu menggunakannya (*language use*). Dalam hal ini seorang anak harus mengaplikasikan kemampuan berbahasanya dalam bentuk tuturan, yaitu menggunakan bahasa untuk berkomunikasi.

Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi ini penting dipelajari oleh seorang anak terutama pada anak masa prasekolah (Somerset, 1991:149). Pada masa prasekolah (usia 2-5 tahun) anak sudah memiliki karakter ingin bersosialisasi (Piaget, 1990:2).

Untuk mengetahui kemampuan anak menggunakan bahasa dalam berkomunikasi perlu dilakukan pengkajian terhadap perilaku pertuturan anak karena kemampuan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi (kompetensi komunikatif) penentunya adalah perilaku pertuturan. Nababan (1992:58) mengungkapkan bahwa dari perilaku tuturan, kita dapat melihat perkembangan kemampuan berbahasa seseorang. Sementara itu para psikolog menyatakan bahwa pemerolehan tindak tutur merupakan prasarat dan pemerolehan bahasa pada umumnya (Djajasudarma, 1994:62).

Hasil penelitian Ariani (2005) yang berjudul "*Perilaku Pertuturan Anak Usia 2-5 Tahun Yang Berbahasa Ibu Bahasa Indonesia*", menunjukkan bahwa semua responden sudah dapat membuat tuturan asertif, komisif, ekspresif, dan direktif, sedangkan tuturan deklaratif belum dikuasai. Bentuk tindak tutur asertif yang sudah dikuasai oleh responden adalah tuturan menyatakan sesuatu. Pada tindak tutur komisif, responden telah menguasai bentuk tindak tutur berjanji, bertekad, dan menawarkan. Sementara itu, pada jenis tindak tutur ekspresif responden telah menguasai bentuk tindak tutur berterima kasih, mengumpat, dan memuji. Bentuk tindak tutur direktif yang sudah dikuasai adalah meminta, menyuruh, melarang, mengizinkan, dan mengusulkan. Penguasaan responden pada jenis tindak tutur tersebut berbeda satu sama lain.

Berdasarkan hasil penelitian Marz (2008) yang berjudul "*(Per)minta(an)*", dengan menggunakan teknik analisis percakapan terhadap tindak tutur permintaan pada pelaku percakapan dari latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda, ditemukan bahwa "persinggungan" yang membawa kepada kesalahpahaman hanya sekitar 20 % disebabkan oleh faktor kebahasaan verbal. Pengaruh terbesar disebabkan oleh faktor-faktor nonverbal, latar belakang budaya dan normalitas kultural serta situasi psikologis pelaku percakapan (ruang, waktu, "jarak" sosial adalah beberapa faktor penyebab).

Selain kedua tindak tutur di atas penelitian terbaru tentang tindak tutur direktif telah dilakukan oleh Kenfitria Diah Wijayanti (2009) yang berjudul "*Tindak Tutur Direktif Dalam Pertunjukan Wayang Lakon Dewaruci Oleh Dalang Ki Manteb Soedharsono*" hasil penelitiannya menyebutkan, 1) Bentuk

tindak tutur direktif dalam pertunjukan wayang lakon Dewaruci ini ditemukan dua puluh dua macam yaitu tindak tutur menyuruh, menasihati, meminta izin, menguji, meminta restu, mengingatkan, memaksa, merayu, menantang, menyarankan, memohon, memperingatkan, menganjurkan, mengharap, mengajak, menyela/interupsi, menegur, memarahi, menagih janji, mempersilakan, menginterogasi, melarang. (2) Fungsi dan makna tuturan tersebut dapat diketahui setelah tuturan itu digunakan dalam konteks pemakaian tuturan dalam peristiwa tutur. Ditemukan dua puluh dua fungsi dan makna yang digunakan dalam pertunjukan wayang lakon Dewaruci yaitu tindak tutur menyuruh, menasihati, meminta izin, menguji, meminta restu, mengingatkan, memaksa, merayu, menantang, menyarankan, memohon, memperingatkan, menganjurkan, mengharap, mengajak, menyela/interupsi, menegur, memarahi, menagih janji, mempersilakan, menginterogasi, melarang. Setiap tindak tutur menghasilkan efek dari mitra tutur yang berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh adanya tiga macam tindak tutur yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang terdapat dalam masing-masing tuturan. (3) Faktor yang menentukan sebuah jenis tindak tutur sangat dipengaruhi oleh faktor penutur/mitra tutur, isi tuturan, tujuan pertuturan, situasi, status sosial, jarak sosial, dan intonasi. Sebuah tindak tutur dapat dipengaruhi oleh salah satu faktor tersebut.

Penelitian tentang tindak tutur banyak dilakukan peneliti sebelumnya, namun penelitian tentang tindak tutur direktif anak usia 4-5 tahun belum pernah penulis dengar sebelumnya, karena itu penulis mengadakan penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana anak usia 4-5 tahun TK Hasanatul Huda Kecamatan

Cililin Kabupaten Bandung Barat menguasai tindak tutur direktif sebagai alat komunikasi.

## **1.2 Masalah Penelitian**

Masalah-masalah penelitian yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Keragaman bentuk tindak tutur direktif anak usia 4-5 tahun TK Hasanatul Huda Kecamatan Cililin Babupaten Bandung Barat.
- 2) Tindak tutur direktif yang sering digunakan anak usia 4-5 tahun TK Hasanatul Huda Kecamatan Cililin Babupaten Bandung Barat.
- 3) Tindak tutur yang sulit dikuasai anak usia 4-5 tahun TK Hasanatul Huda Kecamatan Cililin Babupaten Bandung Barat.

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Dari penelitian ini teridentifikasi berbagai macam permasalahan sebagai berikut:

- 1) Kemampuan setiap anak berbeda dalam menguasai jenis tindak tutur direktif.
- 2) Setiap anak berbeda dalam menggunakan tindak tutur direktif, ada yang menggunakan tindak tutur direktif langsung, tindak tutur direktif tidak langsung.
- 3) Perbedaan usia mempengaruhi tindak tutur direktif anak.

### **1.2.2 Batasan Masalah**

Setiap anak memiliki kemampuan berbeda dalam menggunakan jenis tindak tutur direktif. Selain itu, perbedaan usia sangat mempengaruhi jenis tindak tutur yang digunakan anak dalam menguasai fungsi direktif. Dalam penelitian ini peneliti membatasi pembahasan hanya pada tindak tutur direktif pada anak usia 4-5 tahun mengingat keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga.

Hal-hal yang dibatasi dalam penelitian ini salah satunya adalah peneliti hanya meneliti jenis tindak tutur direktif saja mengingat penelitian-penelitian sebelumnya sudah banyak yang membahas semua jenis tindak tutur. Responden yang dipilih adalah anak pada usia 4-5 tahun, hal ini karena pada usia 4-5 tahun anak sudah menguasai bahasa secara lengkap sehingga menarik untuk diteliti. Objek penelitian merupakan siswa-siswi Taman Kanak-kanak Hasanatul Huda, hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa TK ini merupakan salah satu TK terbaik Se-Kecamatan Cililin.

### **1.2.3 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana bentuk-bentuk tuturan direktif yang digunakan anak 4-5 tahun Taman Kanak-Kanak Hasanatul Huda?
- 2) Jenis tindak tutur direktif apa yang sering digunakan anak usia 4-5 tahun Taman Kanak-Kanak Hasanatul Huda?
- 3) Jenis tindak tutur direktif apa yang paling sulit dikuasai anak usia 4-5 tahun di TK Hasanatul Huda Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat?

### **1.3 Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, ditetapkan tujuan penelitian sebagai berikut:

- (1) mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk ujaran yang digunakan anak usia 4-5 tahun dalam mengungkap fungsi direktif;
- (2) mendeskripsikan dan menganalisis tindak tutur apa saja yang sering dan paling sulit dikuasai anak usia 4-5 tahun; dan
- (3) memberikan informasi kepada para peneliti mengenai tindak tutur direktif anak dan membuka jalan bagi peneliti lain yang menaruh minat terhadap perilaku pertuturan anak.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian mengenai tindak tutur direktif pada anak usia 4-5 tahun di TK Hasanatul Huda ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis.

#### **1.4.1 Secara Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengembangan ilmu bahasa, khususnya dalam bidang pragmatik dan psikolinguistik.

#### **1.4.2 Secara Praktis**

Bagi orang tua, diharapkan dapat memberikan dukungan bagi perkembangan anak khususnya dalam hal pembelajaran bahasa, karena pembelajaran bahasa penting dilakukan sejak dini.

Bagi dunia pendidikan bahasa, diharapkan dapat menjadi sumbangan pengetahuan dalam pembelajaran tindak tutur.

Bagi peneliti, sebagai tambahan pengetahuan dan pengalaman sehingga dapat mengoptimalkan teori yang diteliti untuk mencoba menganalisis fakta, data, gejala, dan peristiwa yang terjadi untuk dapat ditarik kesimpulan secara objektif dan ilmiah.

### **1.5 Definisi Operasional**

Adapun yang didefinisikan dalam penelitian tindak tutur direktif anak usia 4-5 tahun di TK Hasanatul Huda Cililin Kabupaten Bandung Barat adalah:

1. Tindak tutur adalah tindakan atau aktivitas anak usia 4-5 tahun dalam menggunakan bahasa Indonesia ataupun bahasa lainnya sebagai media untuk berkomunikasi.
2. Direktif (*directive*) adalah tindak tutur yang digunakan anak usia 4-5 tahun Taman Kanak-Kanak Hasanatu Huda Cililin Kabupaten Bandung Barat agar orang melakukan sesuatu. Wujud tindak tutur direktif dapat berupa pertanyaan secara lugas, sedikit menyuruh, atau memerintah secara langsung.
3. Bentuk-bentuk tuturan direktif adalah semua wujud tuturan yang diucapkan anak usia 4-5 tahun agar pendengar melakukan sesuatu.
4. Jenis tindak tutur direktif adalah macam-macam tindak tutur yang diucapkan anak usia 4-5 tahun seperti perintah, permintaan, melarang, mengizinkan dan usulan.